

THE DEVELOPMENT OF THE URUNG SENEMBAH KINGDOM AND ITS LEGACY IN PATUMBAK, 1620-2023

Perkembangan Kerajaan Urung Senembah dan Peninggalannya Di Patumbak, 1620-2023

Muhammad Akbar Maulana ^{1a(*)} Jufri Naldo ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^a akbarwp12@gmail.com

^b jufrialdo@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author
akbarwp12@gmail.com

How to Cite: Muhammad. (2024). Perkembangan Kerajaan Urung Senembah dan Peninggalannya Di Patumbak, 1620-2023 doi: 10.36526/js.v3i2.3584

Received : 23-11-2023

Revised : 29-02-2024

Accepted : 14-03-2024

Keywords:

Islam,
 Kindonm,
 Patumbak

Abstract

This research aims to study the history of the development of the Urung Senembah kingdom in Patumbak from 1620 to 2023, with a focus on the development of the kingdom, history and Islam. This research uses historical research methods in four steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Data was collected from relevant archives, books, articles and reports. This research focuses on the Urung Senembah kingdom, which was founded by the Barus family and had authority over the Deli and Serdang Sultanates. The territory of this kingdom stretches from the Seruai River to the lumai River. This research uses primary and secondary sources, including history books, government reports, and contemporary documents. This study aims to complete research on the Urung Senembah kingdom and its significance in the history of Patumbak.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sejarah Indonesia memiliki beberapa peninggalan kerajaan-kerajaan yang dahulu pernah berkuasa pada sebagian wilayah Nusantara; Seperti Kerajaan Pajang, Kerajaan Kutai, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram dan masih banyak kerajaan yang berkembang sampai terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara banyak berkembang pada pulau Sumatera, khususnya pada kawasan Deli Serdang. Menurut Reid (2012), kesultanan-kesultanan Melayu yang ada di Sumatera mengambil bentuk dari kerajaan-kerajaan besar Islam pada abad ke-16 M dan ke-17 M. Aturan dan hukum yang dijalankan oleh pihak kesultanan adalah kesetiaan mutlak pada raja yang dibebankan kepada rakyat, jika tidak dipatuhi atau durhaka maka pembalasan Tuhan pasti akan turun.

Sejarah dari Urung dan Kuta sendiri berasal dari orang-orang Karo. Berdasarkan kisah yang diperoleh dari Datuk Kepala Urung zaman dulu, orang Karo mempunyai adat yang mengharuskan putra raja merantau. Mendirikan kampung dan Kerajaan baru diluar kerajaan ayah mereka dengan maksud agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi besar. Jika suatu kelompok orang meninggalkan kampung mereka (dataran tinggi) untuk berdiam di Dusun, maka disana mereka mendirikan sebuah kampung yang dinamakan "Kuta" (Sinar, 2006). Perpindahan yang dilakukan orang-orang Karo dari dataran tinggi menuju dataran rendah menurut J.H Neuman karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke Tanah Karo dan juga karena marga Sembiring diusir dari Aceh. Kemungkinan lain yaitu karena tanah dataran rendah (dusun) lebih subur dari pada di dataran tinggi (Sinar, 2011).

Urung Senembah adalah salah satu kerajaan Karo yang didirikan oleh marga Barus

setelah terjadinya perkawinan antara Raja Si Pultak Barus, yaitu putra Simbelang Pinggel dari marga Barus Siberas, dengan putri Sebayak Tandukan Raga, Raja Piraus Saragih Dasalak dari wilayah Tanjung Morawa. Raja Si Pultak Barus merupakan putra Simbelang Pinggel dari perkawinannya dengan saudari Panglima Polem dari Kerajaan Aceh. Dengan demikian, hubungan Simbelang Pinggel dan Kerajaan Aceh sudah terjalin. Nama "Senembah" sendiri merupakan wujud syukur dari Simbelang Pinggel karena permohonannya atas wilayah di sebelah barat Sungai Batuan, sebelah timur Kayu Ageng, Sungai Belumai, dan Seruai, sebelah utara Selat Melaka, serta sebelah selatan puncak Bukit Barisan, dikabulkan. Wilayah tersebut seterusnya masuk ke dalam wilayah administratif Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang.

Sejarah dari Urung dan Kuta sendiri berasal dari orang-orang Karo. Berdasarkan kisah yang diperoleh dari Datuk Kepala Urung zaman dulu, orang Karo mempunyai adat yang mengharuskan putra raja merantau. Mendirikan kampung dan Kerajaan baru diluar kerajaan ayah mereka dengan maksud agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi besar. Jika suatu kelompok orang meninggalkan kampung mereka (dataran tinggi) untuk berdiam di Dusun, maka disana mereka mendirikan sebuah kampung yang dinamakan "Kuta" (Sinar, 2006). Perpindahan yang dilakukan orang-orang Karo dari dataran tinggi menuju dataran rendah menurut J.H Neuman karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke Tanah Karo dan juga karena marga Sembiring diusir dari Aceh. Kemungkinan lain yaitu karena tanah dataran rendah (dusun) lebih subur dari pada di dataran tinggi (Sinar, 2011).

Urung Senembah adalah salah satu kerajaan Karo yang didirikan oleh marga Barus setelah terjadinya perkawinan antara Raja Si Pultak Barus, yaitu putra Simbelang Pinggel dari marga Barus Siberas, dengan putri Sebayak Tandukan Raga, Raja Piraus Saragih Dasalak dari wilayah Tanjung Morawa. Raja Si Pultak Barus merupakan putra Simbelang Pinggel dari perkawinannya dengan saudari Panglima Polem dari Kerajaan Aceh. Dengan demikian, hubungan Simbelang Pinggel dan Kerajaan Aceh sudah terjalin. Nama "Senembah" sendiri merupakan wujud syukur dari Simbelang Pinggel karena permohonannya atas wilayah di

sebelah barat Sungai Batuan, sebelah timur Kayu Ageng, Sungai Belumai, dan Seruai, sebelah utara Selat Melaka, serta sebelah selatan puncak Bukit Barisan, dikabulkan. Wilayah tersebut seterusnya masuk ke dalam wilayah administratif Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Orang-orang Karo yang pindah dari dataran tinggi menuju pesisir telah di Islamkan oleh orang-orang Melayu seperti halnya Datuk Urung di Sunggal, Hampan Perak atau Sapuluh Dua Kuta, Sukapiring dan Senembah, dan mereka inilah yang menjadi perantara dengan rekan-rekan satu suku yang masih belum beragama di Hulu (Sinar, 2011). Kampung-kampung yang didirikan oleh orang Karo disebut Kuta. Setiap Kuta dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang pertama kali mendirikan Kuta atau kampung tersebut. Penamaan kampung ini biasanya diambil dari marga yang pertama kali mendirikan atau membuka tanah. Jika terdapat dua atau lebih marga yang berlainan dalam mendirikan sebuah kampung, maka setiap marga mengepalai satu kompleks.

Salah satu alikuturasi budaya Karo dengan Melayu di Kedjuran Senembah dapat dilihat dari perkawinan Syahdewa Barus menikah dengan adik Tengku Matsih, Kejeruan Percut. Pada saat Syahdewa Barus wafat tahun 1871, ia meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Wan Abdul Rahman Barus. Wan itu adalah gelar Melayu yang artinya: Ibunya Tengku tapi Ayahnya bukan. Padahal Sulung Bahar Barus, Pamannya, yang memangku Jabatan Raja Urung Senembah pada saat itu, belum memakai gelar WAN. dan Putra Sulung Bahar Barus yaitu Wan Abdul Kadir Barus sudah memakai Gelar WAN didepan namanya. Wan Guntar Alam Barus adalah anak dari Akir Ali Barus, juga sudah memakai gelar WAN didepan namanya, jadi gelar WAN dipakai di depan nama keturunan Raja Urung Senembah dapat dikatakan setelah tahun 1870-an.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Abdurrahman (1999), metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999). Sementara menurut Kuntowijoyo (1995) terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2021). Dalam pengumpulan sumber, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini penulis gunakan sebagai langkah dalam pengumpulan sumber pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang sudah diperoleh (Zed, 2014).

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kerjaan, sejarah, dan Islam yang menjadi tiga hal yang berpengaruh terhadap dinamika sosial politik yang ada di Patumbak pada abad ke-16 M. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari buku sejarah dan laporan lainnya yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah Residen Sumatera Timur dan Kesultanan Deli yang mendiami wilayah Medan sebagai ibu kota wilayah ini. Sementara sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, surat kabar sezaman dan dokumen tertulis lainnya yang sejalan dan relevan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kerajaan Urung Senembah yang dibangun oleh Karo *merga* Barus, setelah perkawinan antar putra Simbelang Pinggel dari *merga* Barus Siberas dengan putri Radja Piarua Sibayak Tadukan Raga. Kerajaan Urung Senembah memiliki kewenangan dalam menentukan, memilih dan mengesahkan dua kesultanan sekaligus. Kesultanan tersebut adalah Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Kerajaan Urung Senembah memiliki wilayah adat yang cukup luas bila dibandingkan dengan 3 urung lainnya di Delli, yaitu Urung Serbanyaman bermerge Surbakti, Urung Sepuludua Kuta Hampan Perak bermerge Sembiring Pelawi, serta Urung Sukapiring bermerge Sembiring. Keempat urung ini dikenal dengan sebutan Raja Berempat Suku Kesultanan Deli. Wilayah ulayat Kerajaan Urung Senembah meliputi dari sungai Seruai hingga sungai Belumai, dari pengunungan hingga kelaut.

Keberadaan Lembaga Adat Budaya Karo Kerajaan Urung Senembah yang Notaris No. 14, tanggal 25 Januari tahun 2013 dengan perubahan akte Berita Acara Rapat Badan pendiri Lembaga Adat dan Budaya Karo Urung Senembah Deli tanggal 22 Januari 2016, harus diakui dan diterima oleh seluruh anggota komunitas. Adanya lembaga ini diharapkan adat-istiadat secara tradisi semakin mapan serta tumbuh dan berkembang secara dinamis dalam menghadapi perubahan dari waktu ke waktu yang berfungsi secara *up to date*.

Menurut terombo yang ada pada keluarga Senembah, Raja-Raja Senembah Adalah, sbb:

1. Raja Si Pultak Barus Siberas Sutan Mangedar Alam Harimau Putih. Raja Urung Senembah ke I Berkuasa (1580-1620 M)
Pultak Barus adalah Anak dari Empung Barus Simbelang Pinggel dari Barus Siberas yang berasal dari Peken Tebu. Ia diangkat menjadi Raja Senembah di wilayah Pesisir Timur karena keberhasilan Simbelang Pinggel membunuh harimau putih yang meneror warga Tadukan Raga.
2. Taharim Gajah Menta Barus Raja Urung Senembah ke II (1620-1665 M)
Taharim Gajah Menta Barus meneruskan kepemimpinan ayahnya. Pada saat di bawah kendali Taharim Barus Kerajaan Urung Senembah sangat diperhitungkan oleh Kerajaan Aceh.
3. Meuraksa Barus Raja Urung Senembah ke III (1665-1671 M)

- Meuraksa Baruslah yang mengangkat Parunggit (Putra Gocah Pahlawan) untuk menggantikan kedudukan Gocah Pahlawan.
4. Bedah Sari Barus Raja Urung Senembah ke IV (1671-1720 M)
Bedah Sari Barus menggantikan posisi abangnya sebagai raja di Senembah Taduken Raga
 5. Pintosari Barus Raja Urung Senembah ke V (1720-1730 M)
Raja Pintosari Barus melanjutkan tahta kerajaan Urung Senembah di Taduken Raga menggantikan ayahnya Sawit Deli Barus serta melanjutkan permusuhan dengan Deli.
 6. Ranjuna Barus Raja Urung Senembah ke VI (1730-1780 M)
Ranjuna Barus menggantikan dan meneruskan kekuasaan Pintosari Barus menjadi Raja di Kejuruan Ketaren tahun 1730 di Taduken Raga.
 7. Raja Kamaludin Barus (1780-1856 M)
Raja Kamaludin Barus menjadi penerus tahta Senembah saat Ranjuna Barus wafat tahun 1780 M.
 8. Syahdewa Barus Seri Diraja Wajir Senembah (1856-1871 M)
Kemenangan yang diraih oleh Kamaluddin Barus mengembalikan posisi Raja Urung Senembah di Kesultanan Deli, sekaligus mengambil alih wilayah Merah Deli tahun 1857 M, dan menyatukan kedua Kejuruan itu menjadi Kejuruan Senembah Patumbak di bawah kendali Sahdewa Barus.
 9. Wan Abdul Rahman Barus (1871-1912 M)
Pada saat Syahdewa Barus wafat tahun 1871, ia meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Abdul Rahman Barus.
 10. Wan Muhammad Yatim Barus dinamakan juga Wan Sulung Piatu (1912-1914 M)
Putra tunggal dari Wan Abdurrahman Barus ini juga mengalami hal yang sama seperti ayahnya bahwa ia menjadi raja di Senembah hanya dalam waktu yang sangat singkat, yakni selama 2 tahun (1912-1914).
 11. Wan Muhammad Salim Barus (1944-1947 M)
Raja terakhir Kerajaan Urung Senembah menurut peraturan ketatanegaraan Republik Indonesia karena setelah Indonesia berdiri maka kekuasaan raja-raja telah diambil alih oleh Negara.
 12. Wan Bukhori Muslim Barus (1995-2012 M)
Wan Bukhori Muslim Barus adalah putra dari Wan Salim Barus, dan meneruskan kepemimpinan sejak tahun 1995 setelah Wan Nazaruddin Barus meninggal dunia. Kedudukannya sebagai Datuk Empat Suku di Kesultanan Deli hanya sebagai pelengkap saja agar kelestarian budaya Kesultanan Deli terus berlanjut.
 13. Wan Chaidir Barus Sri Diraja Serdang ke V (2013- 2023)
Wan Chairi Barus adalah putra dari Wan Heffen Barus cucu Wan Abdul Kadir Barus, cicit sulung Bahar Barus dan uyut dari Ali Akbar Barus, penerus tahta Kejuruan Senembah Tanjung Muda.

Pembahasan

Perkembangan Agama Islam dalam Kerajaan Urung Senembah

1. Pada Abad-16

Proses pengislaman sekaligus Melayunisasi sudah dimulai sejak zaman Kerajaan Haru dan masa pendudukan Aceh pada abad ke-16 secara damai (melalui perkawinan dan *penetration pacifique*). Raja-raja dan pembesar-pembesar Melayu mengawini puteri Sibayak/ Pengulu/Perbapaan orang Karo atau Simalungun dan menjadikan mereka Islam dan putera-putera mereka dididik di dalam lingkungan istana Melayu dan kemudian diperkenalkan dengan agama Islam dan budaya Melayu. Mereka yang sudah menjadi Melayu diberikan layanan seperti orang Melayu lainnya. Bahkan kepada kepala-kepala daerah asal Batak itu yang sudah Islam dan sudah diperkenalkan kepada

budaya Melayu diberikan gelar-gelar kebangsawanan Melayu seperti "Wan", "Raja", "Datuk", "Orang Kaya", "Kejeruan". Bahwa Wazir Berempat Kerajaan Deli, yaitu Datuk Sunggal/Serbanyaman, Datuk Sukapiring, Datuk Hamparan Perak XII Kota dan Kejeruan Petumbak adalah asal Karo masing-masing bermarga Surbakti, Sembiring, dan Barus yang dahulunya adalah Raja-raja Urung di wilayah masing-masing dan membentuk konfederasi, di mana Wakil Sultan Aceh, yaitu Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan, sejak tahun 1632 M, ditempatkan di Deli, dijadikan semacam Primus Inter Pares. Tetapi sejak Aceh diperintah oleh Raja-raja wanita, maka putera Gocah Pahlawan, bernama Tuanku Panglima Perunggit, memproklamkan diri bahwa Deli sudah merdeka pada tahun 1699 M.

2. Pada Abad ke-17

Dengan diakuinya wilayah tersebut oleh Kerajaan Aceh, maka Kerajaan Senembah diberikan pangkat "kejeruan", artinya wilayah yang berdaulat dan berdiri sendiri di Deli. Pada saat itu, terdapat pula kerajaan besar lain di Deli, yaitu Kerajaan Haru yang berpusat di Deli Tua. Selain itu, terdapat pula kerajaan Karo lainnya, yakni Kerajaan Sepuluh Dua Kuta yang didirikan oleh marga Sembiring Pelawi, Kerajaan Urung Sukapiring yang didirikan oleh marga Karo Sekali atau Sembiring, dan Kerajaan Urung Sunggal yang didirikan oleh marga Surbakti. Keempat kerajaan ini kemudian dikenal sebagai Raja Berempat Deli. Raja Berempat Deli berhak untuk memilih, menentukan, mengangkat, dan melantik Sultan Deli melalui lembaga yang dipimpin oleh Urung Sunggal Serbanyaman sebagai "*Ulun Jand*" (H, 1966).

Kedjuruan Senembah merupakan salah satu negeri Urung/Kerajaan Suku Karo yang ada di Pesisir Pantai Timur Sumatera bagian Utara atau Ooskust van Sumatera atau Dusun/Karo Jahe dengan mayoritas dihuni oleh Suku Karo yang telah bermigrasi dari dataran tinggi/pegunungan, disamping Suku Karo terdapat juga Suku dari Simalungun yang banyak berdomisili di wilayah Serdang serta Suku Melayu yang banyak berdomisili di wilayah Deli/Pesisir. Wilayah-wilayah Urung Senembah kemudian masuk dalam imperial Deli dan juga Serdang yang setelah masa Republik Indonesia tersebar ke wilayah kabupaten/kota, seperti Medan, Binjai, Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Simalungun.

3. Pada Abad ke-18

Salah satu alikulturasi budaya Karo dengan Melayu di Kedjuruan Senembah dapat dilihat dari perkawinan Syahdewa Barus menikah dengan adik Tengku Matsih, Kejeruan Percut. Pada saat Syahdewa Barus wafat tahun 1871, ia meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Wan Abdul Rahman Barus. Wan itu adalah gelar Melayu yang artinya: Ibunya Tengku tapi Ayahnya bukan. Padahal Sulung Bahar Barus, Pamannya, yang memangku Jabatan Raja Urung Senembah pada saat itu, belum memakai gelar WAN. dan Putra Sulung Bahar Barus yaitu Wan Abdul Kadir Barus sudah memakai Gelar WAN didepan namanya. Wan Guntar Alam Barus adalah anak dari Akir Ali Barus, juga sudah memakai gelar WAN didepan namanya, jadi gelar WAN dipakai di depan nama keturunan Raja Urung Senembah dapat dikatakan setelah tahun 1870-an (H, 1966).

Jadi dengan demikian setelah 1870-an gelar WAN ditempatkan didepan nama keturunan Barus Raja Urung Senembah, baik untuk Anak Laki-Laki dan Perempuan ada WAN didepan Nama, Merga Barus atau Barus tetap dipakai juga menandakan asal nya dari Karo, Barus Jahe, Barus Rumah Siberas, dan Masih menjalin Silaturahmi dengan Keluarga Besar Barus Rumah Siberas dan Barus di Wilayah Senembah dan Tanjung Nguda maupun di Barus Jahe. Keturunan Raja Pultak Barus Rumah Siberas, Anak Empung Siembangpinggel Barus, Menantu Raja Piraus Saragih Dasalak, Yg berkampung di Tadukenraga terus berkembang hingga mancanegara. Di Senembah tidak ada gelar Tengku atau Datuk ke Keturunan Raja Urung Senembah Barus, yang di pakai dan dipergunakan adalah Wan, sesuai Pemakaian Gelar Wan, dimana Ibu nya bergelar Tengku menikah dengan Non Melayu atau Kebanyakan, maka Keturunan dapat menyandang Gelar Wan. Ini sesuai dengan Gelar Kebangsawanan Melayu.

4. Pada Abad-20

Sekali Karo tetaplah Karo, inilah yang harus dipegang utuh oleh semua Keturunan Barus

Senembah, apapun agamanya dan meskipun terdapat dan memakai gelar kehormatan melayu "Wan" didepan nama, makai ia tetaplah ber-merga Barus atau Br Barus dan itu adalah Karo. adalah Kerajaan Karo dalam Sub Merga Karo-Karo yaitu Barus. Tradisi dan Budaya serta Adat Karo tetap di-upayakan dan di-pertahankan dalam Kedjuruan Senembah, hal ini terlihat nama-nama Raja dan Tokoh-Tokoh Senembah yang tetap menempatkan Merganya setelah Nama, dan dipergunakannya Syariat-Syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

5. Pada Abad-20

Sekali Karo tetaplah Karo, inilah yang harus dipegang utuh oleh semua Keturunan Barus Senembah, apapun agamanya dan meskipun terdapat dan memakai gelar kehormatan melayu "Wan" didepan nama, makai ia tetaplah ber-merga Barus atau Br Barus dan itu adalah Karo. adalah Kerajaan Karo dalam Sub Merga Karo-Karo yaitu Barus. Tradisi dan Budaya serta Adat Karo tetap di-upayakan dan di-pertahankan dalam Kedjuruan Senembah, hal ini terlihat nama-nama Raja dan Tokoh-Tokoh Senembah yang tetap menempatkan Merganya setelah Nama, dan dipergunakannya Syariat-Syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian tentang perkembangan Kerajaan Urung Senembah di Patumbak, Deli-Serdang pada tahun 1620 hingga tahun 2023 telah menjelaskan betapa pentingnya peran kerajaan tersebut di wilayah tersebut. Kerajaan Urung Senembah mempunyai kewenangan untuk menentukan, memilih, dan melegitimasi dua kesultanan, yaitu Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Wilayah kerajaan terbentang dari Sungai Seruai hingga Sungai Belumai, meliputi wilayah yang sangat luas. Namun, meski memiliki sejarah penting, Kerajaan Urung Senembah belum mendapat perhatian sebanyak kesultanan Melayu lainnya. Penelitian ini juga menyoroti kaitan dan relevansi kerajaan tersebut dengan Kesultanan Deli. Islam memainkan peran penting dalam pembentukan identitas politik dan sosial di Sumatera Timur, dan konflik kepentingan antara elit lokal dan pemerintah kolonial mempengaruhi dinamika kehidupan sosial dan politik di wilayah tersebut selama periode penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika sejarah, peninggalan dan sosial politik di Patumbak, Deli-Serdang.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- H, W. U. B. (1966). *Sejarah Siembelang pinggel dan Senembah*. Monora.
- Kuntowijoyo. (2021). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Sinar, L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Yayasan Kesultanan Serdang.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arifin, T. M. (1987). *Kisah dan Peristiwa yang Berkaitan Dengan Sejarah Negeri Serdang*. Jakarta: CV Nugraha.
- Azhari, I. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan KhazanahKeagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Basarshah II, L. S., Sinar, S., Sinar, T. S., & Umry, S. H. (2007). *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. Medan: Kesultanan Serdang.
- Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mededeelingen van De Afdeeling Betuurszaken Der Buitengewesten van Het Departement van Binnenlandsch Bestuur Serie A No.3 Overeenkomsten Met De Zelfbesturen In De Buitengewesten.
- Pelly, U., & dkk. (2019). *Tak Hilang Melayu di Bumi*. Medan: Casa Mesra Publisher.

- Pelly, U., R., & Alfian, T. I. (1986). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Reid, A. (2007). *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: YOI.
- Reid, A. (2012). *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sinar, L. (1971). *Sari Sejarah Serdang Jilid I*. Medan: Balai Pustaka.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, T. L. (1986). *Sari Sejarah Serdang 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Takari, M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.
- Sangti, B. (1997). *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar